

## **ISLAM DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN NUSANTARA**

**Widadi<sup>1</sup>, Fahrur Razi<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2</sup>

[widadiamado247@gmail.com](mailto:widadiamado247@gmail.com),

Received: 24-09-2025 | Revised: 01-12-2025 | Published: 09-12-2025

**Abstract:** This study system and cultural transformation of Nusantara societies, as well as the challenges posed by globalization, which increasingly influences local cultural values. Employing a qualitative approach through library research, this study adopts a normative and conceptual orientation. The analysis reveals that Islam functions as a transformative force that drives cultural change through processes of acculturation, value reform, and the contextualization of religious teaching within local traditions. Acculturation produces hybrid cultural forms, such as the architecture of the Great Mosque of Demak, *wayang suluk*, and the *selamatatan* tradition, which are reinterpreted within the framework of tauhid. Value reform demonstrates how Islamic teaching, thereby forming an inclusive and moderate religious identity. Islam also exerts significant influence on political, educational, and artistic spheres, establishing itself as a civilization force that reorganizes the social and symbolic order of the Nusantara. However, globalization presents challenges in the form of cultural homogenization and the erosion of local identities. In this context, *Islam Nusantara* serves as a relevant paradigm for moderation and cultural preservation through education, community empowerment, and the revitalization of local traditions, producing a distinctive and adaptive identity capable of responding to global challenges.

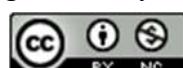
**Keywords:** Islam, Culture, Acculturation, Globalization, Identity

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran Islam dalam sistem nilai perubahan kebudayaan masyarakat Nusantara, serta tantangan yang dihadapi akibat perkembangan globalisasi yang mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, penelitian ini bersifat normatif dan konseptual. Hasil analisis menunjukkan bahwa Islam berperan sebagai kekuatan transformatif yang memengaruhi perubahan budaya melalui proses akulturasi, reformasi nilai, dan kontekstualisasi ajaran agama dalam tradisi lokal. Akulturasi menghasilkan bentuk budaya hibrida, seperti arsitektur Masjid Agung Demak, wayang suluk, serta tradisi selamatatan yang direinterpretasi dalam kerangka tauhid. Reformasi nilai memperlihatkan bagaimana ajaran Islam mengubah orientasi moral, etika komunal, dan struktur sosial masyarakat sehingga membentuk identitas keagamaan yang inklusif dan moderat. Islam juga memberikan pengaruh signifikan pada aspek politik, pendidikan, serta seni budaya, menjadikannya kekuatan peradaban yang menata ulang tatanan sosial dan simbolik Nusantara. Namun globalisasi menghadirkan tantangan berupa homogenisasi budaya dan erosi identitas lokal. Dalam konteks ini Islam Nusantara relevan sebagai paradigma moderasi dan pelestarian budaya melalui pendidikan, penguatan komunitas, dan revitalisasi tradisi lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam dan budaya Nusantara berinteraksi secara dinamis, menghasilkan identitas khas yang adaptif serta mampu menghadapi tantangan global.

**Kata kunci:** Islam, Kebudayaan, Akulturasi, Globalisasi, Identitas

## **PENDAHULUAN**

Islam menurut bahasa berasal dari kata “*Aslama*” yang berarti tunduk, patuh dan berpasrah diri. Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah swt. kepada



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Rasul-Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Islam berisi ajaran-ajaran Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Islam dalam pengertian ini adalah agama yang dibawa oleh para Rasul Allah, sejak Nabi Adam as. Sampai Nabi Muhammad saw. agama Islam setiap zaman mengajarkan aqidah yang sama, yaitu tauhid atau mengesakan Allah swt. Letak perbedaan ajaran di antara wahyu diterima setiap nabi pada syariat yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan umat pada saat itu. Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah wahyu Allah terakhir untuk umat manusia. Oleh karena itu, agama ini sudah sempurna dan senantiasa sesuai dengan tingkat perkembangan manusia sejak masa diturunkannya empat belas abad yang lalu hingga akhir peradaban manusia, hari kiamat kelak.<sup>1</sup>

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.<sup>2</sup> Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya.<sup>3</sup> Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial politik. Dengan syariat itu pula manusia akan terbebas dari peradaban yang gelap menuju cahaya keimanan.<sup>4</sup>

Universalitas Islam adalah risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ditujukan kepada seluruh umat manusia, bangsa, ras dan seluruh lapisan masyarakat (*al-Islam salih li kulli zaman wa makan*). Risalah ini bukan hanya untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka adalah bangsa pilihan, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah Islam merupakan hidayah dan rahmat Allah untuk segenap manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam

---

<sup>1</sup> Cecep Alba, Toto Suryana, and Udji Asiyah, “Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,” 2022.

<sup>2</sup> Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat Press, 2002).

<sup>3</sup> Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Islamika, 2008).

<sup>4</sup> al-Rahiq al-Makhtūm Shafi al-Rahman al-Mubar Kafūri, *Bahtsfiāl-Sirah Al-Nabawiyyah, Ala Shahibiha Fadal Al-Shalah Wa Al-Salam*, XXI (Mesir: Dar al-Wafa, 2010).

Q.S. al-Anbiya (21): 107 terjemahnya: “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*” Demikian pula dijelaskan dalam QS. al-Furqan (25):1 terjemahnya: “*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*”.

Jika dilihat historis perkembangan dakwah Islam fase awal maka dapat dilihat beberapa pergeseran sistem, kebudayaan masyarakat jazirah Arab menuju suatu sistem kebudayaan yang penuh dengan rahmat dari Allah swt. Akulturasi nilai budaya bangsa Arab berubah melalui sentuhan *imani* dengan risalah dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. keberadaan Rasulullah di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah telah merevolusi aqidah, mental serta pola hidup mereka, sehingga masa kekhilafahan Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah, Islam tampil sebagai suatu pelopor peradaban dunia hingga hari ini.

Kebudayaan berasal dari kata “*Culture*” (bahasa Inggris), sama dengan “*Cultur*” (bahasa Belanda), sama dengan “*Tsaqafah*” (bahasa Arab), sama dengan “*Colore*” (bahasa Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah. Dari arti itu berkembanglah arti “*Culture*” sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Ditinjau dari bahasa Indonesia kebudayaan itu merupakan kata jadian, berasal dari kata budaya. Budaya (Budhaya) yang berasal dari bahasa sansekerta, budhi dan daya. Budhi artinya kemampuan. Jadi kata budaya itu berarti kemampuan akan atau fikiran. Secara lengkapnya kebudayaan itu hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia lebih sempurna dibandingkan dengan hewan. Sebab manusia berbudaya, sedangkan hewan tidak.<sup>5</sup>

Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat

---

<sup>5</sup> M E Suhendar and Pien Supinah, “Ilmu Budaya Dasar,” *Pionir Jaya*, 1993.

manusia adalah “cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu”.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, Islam bukan sekadar sistem kepercayaan spiritual, melainkan sebuah entitas peradaban yang sejak awal kemunculannya telah membawa visi transformatif terhadap tatanan sosial dan budaya. Ketika Islam memasuki suatu wilayah, ia tidak datang dalam ruang hampa; melainkan berinteraksi langsung dengan struktur budaya yang telah mapan, seringkali membentuk sintesis baru yang mencerminkan proses dialektika antara nilai-nilai normatif Islam dan ekspresi budaya lokal. Fenomena ini menghasilkan pola perubahan kebudayaan yang kompleks mulai dari resistensi, akomodasi, hingga integrasi yang berdampak pada identitas kolektif masyarakat. Maka kemudian, di Nusantara juga tidak luput dari akulterasi yang diberikan oleh Islam terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia, karena sebelumnya mayoritas beragama Hindu-Budha dan sebagian masih tetap teguh dalam sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh: Pertama, Fitriyani yang mengkaji tentang Islam dan Kebudayaan.<sup>7</sup> Fitriyani lebih membahas tentang konsep dan perkembangan tentang kebudayaan, tidak menjelaskan apa saja kebudayaan yang terakulturasi atau menjadi berubah semenjak datangnya agama Islam di Nusantara, serta belum menjawab tantangan perkembangan teknologi yang mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

Kedua, penelitian Eman Supriatna yang berjudul *Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah)*.<sup>8</sup> Supriatna hanya menyoroti penetrasi budaya Islam terhadap budaya lokal secara deskriptif, namun belum mengkaji proses akulterasi, reformasi nilai, dan transformasi sosial secara komprehensif. Penelitian tersebut juga tidak membahas

<sup>6</sup> Sidi Gazalba, “Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi, Cet. II,” Jakarta: *Bulan Bintang*, 1989.

<sup>7</sup> Fitriyani, “Islam Dan Kebudayaan,” *Jurnal Al-Ulum* 12 (June 2012): 129–40.

<sup>8</sup> Eman Supriatna, “Islam Dan Kebudayaan,” *Jurnal Soshum Insentif*, October 20, 2019, 282–87, <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>.

dampak Islam pada aspek sosial, politik, pendidikan, dan seni, serta mengabaikan tantangan globalisasi dan pembentukan identitas budaya kontemporer. Selain itu, kajian sebelumnya belum menempatkan Islam sebagai kekuatan peradaban yang berinteraksi secara dinamis dengan budaya Nusantara.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Khoiruddin yang berjudul *Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam*.<sup>9</sup> Arif hanya membahas hubungan agama dan kebudayaan secara teoritis dan normatif, tanpa mengkaji dinamika perubahan budaya Islam di Nusantara. Penelitian ini belum menyinggung proses akulterasi, reformasi nilai, pengaruh Islam terhadap struktur sosial-politik, pendidikan, maupun seni budaya. Selain itu, jurnal tersebut tidak membahas tantangan globalisasi, pembentukan identitas budaya, serta peran Islam sebagai kekuatan peradaban.

Oleh sebab itu, penelitian yang saya lakukan ini untuk membahas bagaimana Islam berinteraksi dengan kebudayaan Nusantara dalam konteks globalisasi, dan bagaimana proses akulterasi budaya mempengaruhi identitas masyarakat Nusantara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*Library Research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses akulterasi Islam dan kebudayaan Nusantara dalam konteks dinamika globalisasi.<sup>10</sup> Jenis penelitian yang digunakan bersifat normatif dan konseptual. Penelitian normatif dilakukan untuk menelaah norma-norma, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan tradisi ke-Islaman serta budaya Nusantara. Sementara itu, penelitian konseptual digunakan untuk menganalisis berbagai konsep yang relevan, seperti akulterasi, sinkretisme, identitas budaya, dan globalisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, yaitu penelusuran buku, artikel jurnal, serta sumber-sumber literatur lain yang membahas Islam,

---

<sup>9</sup> M Arif Khoiruddin, “Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 (2015): 118–34.

<sup>10</sup> Amir Hamzah, “Metode Penelitian Kepustakaan,” *Malang: Literasi Nusantara*, 2019.

kebudayaan Nusantara, dan globalisasi. Selain itu, digunakan pula analisis dokumen dengan menelaah berbagai dokumen historis maupun kontemporer yang menggambarkan interaksi antara Islam dan budaya lokal.

Data yang diperoleh dianalisis melalui teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola, tema serta kecenderungan yang muncul dari literatur terkait. Analisis konseptual turut digunakan untuk mengurai dan menegaskan pemahaman terhadap konsep-konsep kunci yang menjadi fokus penelitian, terutama akulturasi budaya dan pengaruh globalisasi.

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan orientasi pada pemahaman mendalam mengenai dinamika budaya. Selain itu, pendekatannya juga interdisipliner, yakni memadukan perspektif antropologi, sosiologi, dan studi ke-Islaman guna menghasilkan analisis yang komprehensif.

Sumber data penelitian meliputi literatur ilmiah mengenai Islam di Nusantara, studi-studi tentang globalisasi terhadap budaya lokal, serta dokumen historis yang menjelaskan proses penyebaran Islam dan interaksi antara ajaran Islam dengan budaya masyarakat Nusantara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Proses Akulturasi Budaya**

Akulturasi atau kulturasi memiliki berbagai arti menurut para antropologi, namun mereka memiliki pemahaman yang sama, bahwa akulturasi atau kulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia yang memiliki satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka dengan ini dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya.<sup>11</sup>

Dalam buku Antropologi Budaya, Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antara masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat yang berada di bawah dominasi

---

<sup>11</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

masyarakat barat. Sedangkan Harsojo dan buku Pengantar Antropologi, mengartikan akulturasi merupakan fenomena yang timbul sebagai hasil, apabila manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda berjumpa dan melakukan kontak langsung secara terus menerus, kemudian menyebabkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut.<sup>12</sup>

Dari pengertian tersebut tentang akulturasi maka, proses akulturasi budaya Islam yang hadir di Nusantara tidak berlangsung melalui konversi budaya secara total, tetapi melalui proses akulturasi yang bersifat selektif dan adaptif. Akulturasi ini memungkinkan nilai-nilai Islam berinteraksi dengan sistem simbol, praktik sosial, dan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya yang sudah mengakar. Interaksi tersebut menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang mencerminkan kontinuitas tradisi lokal sekaligus internalisasi nilai-nilai Islam. Proses ini bekerja melalui mekanisme penyesuaian simbolik, reinterpretasi warisan budaya pra-Islam, serta peran ulama dan tokoh lokal yang menengahi nilai agama dengan kerangka budaya masyarakat.<sup>13</sup>

Salah satu representasi paling kuat dari akulturasi ini tampak dalam arsitektur Masjid Agung Demak, yang mengintegrasikan bentuk atap tumpang (*meru*) khas Hindu-Buddha dengan fungsi masjid sebagai pusat peribadatan. Dalam penelitian Fadila et al, menunjukkan yaitu bertumpang dan motif ukiran lokal pada masjid tersebut bukan sekadar estetika, tetapi memiliki makna simbolis yang dikontekstualisasikan dalam kerangka kosmologi Islam.<sup>14</sup> Hal ini memperlihatkan bagaimana bentuk budaya lokal tidak dihapus, melainkan diberi nilai baru sesuai prinsip tauhid dan etika Islam.

Selain arsitektur, akulturasi juga terlihat dalam berkembangnya melalui seni dan tradisi keagamaan. Wayang Suluk, tembang tradisional, selamatan, hingga tradisi tahlilan merupakan contoh bagaimana struktur tradisi lokal dipertahankan, tetapi

---

<sup>12</sup> Abdurrahmat Fathoni.

<sup>13</sup> Ramli Muasmara and Nahrim Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 11, 2020): 111–25, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.

<sup>14</sup> Fadila Eka Gustina et al., "Nilai Simbolis Dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 5, no. 01 (June 30, 2025): 32–42, <https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.131>.

konteks dan pesan yang dibawanya telah mengalami Islamisasi. Muntoha menekankan bahwa integrasi seni religius dalam kerangka tradisi lokal menciptakan ruang dakwah kultural yang efektif, karena nilai-nilai Islam disampaikan melalui medium budaya yang telah familiar bagi masyarakat.<sup>15</sup> Oleh karenanya, seni dan ritual yang semula berakar pada kosmologi pra-Islam mengalami proses reorientasi makna sehingga selaras dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, akulturasi budaya memiliki fungsi strategis dalam membentuk identitas Islam Nusantara yang inklusif, kontekstual, dan toleran. Wahyudi menyebut bahwa akulturasi merupakan fondasi bagi terciptanya model keberagamaan yang adaptif terhadap modernitas namun tetap berbasis pada kearifan lokal.<sup>16</sup> Oleh karena itu, akulturasi tidak hanya bernilai historis, tetapi juga menjadi modal sosial-budaya penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, homogenisasi budaya, dan disrupti nilai lokal. Dengan kata lain, proses akulturasi Islam dan budaya Nusantara merupakan mekanisme dinamis yang memastikan keberlanjutan budaya sekaligus keberterimaan ajaran Islam dalam ruang sosial yang beragam.

## B. Reformasi Nilai

Islam di Nusantara tidak hanya memasukkan ritual dan institusi baru, tetapi juga memicu reformasi nilai: proses dimana norma-norma lokal direinterpretasi, diseleksi, dan atau direstrukturisasi sehingga selaras dengan kerangka etika dan teologi Islam. Reformasi nilai ini bersifat dinamis dan berskala ganda: pada tingkat mikro (praktik keseharian, tata moral keluarga, ritual), dan pada tingkat makro (nilai politik-sosial, legitimasi institusi, pendidikan). Studi kontemporer menunjukkan bahwa reformasi nilai terjadi melalui beberapa mekanisme utama: Pertama, reinterpretasi simbolik, makna tradisi lokal diberi pembacaan Islam. Kedua, seleksi normatif, unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip tauhid atau moral Islam ditinggalkan atau diubah, sementara elemen yang kompatibel dikuatkan. Ketiga, institusionalisasi oleh

<sup>15</sup> Tohir Muntoha et al., "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, No. 1 (June 1, 2023): 141–52, <Https://Doi.Org/10.30739/Tarbiyatuna.V4i1.2493>.

<sup>16</sup> M Furqon Wahyudi and Ahmad Hanif Fahruddin, "Titik Temu Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Budaya Di Era Disruption," *Akademika* 17, no. 1 (2023): 40–55.

aktor lokal (ulama, pesantren, kesultanan) sehingga pambaruan nilai menjadi bagian dari praktik sosial yang distandarisasi.<sup>17</sup>

Salah satunya untuk memperlihatkan karakter proses ini. Di ranah pendidikan, nilai tradisional gotong-royong dan kearifan lokal diintegrasikan ke kurikulum pesantren dan madrasah melalui pendekatan pengajaran berbasis lokal yang menekankan etika sosial dan tanggung jawab kolektif, sehingga pembentukan akhlak menjadi panduan antara ajaran Islam dan nilai adat setempat.<sup>18</sup> Pada ranah sosial-kultural, praktik selamatan atau tahlilan tetap dipertahankan tetapi isi dan tujuan ritualnya direorientasikan ke narasi teologis Islam (misal doa kolektif dan sedekah), sehingga wujud ritual bertahan namun nilai dan legitimasi religiusnya mengalami rekontekstualisasi.<sup>19</sup>

Proses adaptasi nilai ini kemudian melahirkan identitas keagamaan yang unik sering disebut “Islam Nusantara” yang menandai percampuran norma Islam universal dengan corak lokal: toleransi ritual, pluralitas praktik, penekanan pada musyawarah, dan prioritas pada kesejahteraan sosial. Identitas ini bukan produk pasif sinkretisme, melainkan hasil negosiasi aktif antara teks agama dan kondisi lokal, yang menjadikan Islam di Nusantara lebih kontekstual dan resilient terhadap tekanan modernisasi dan globalisasi. Menegaskan peran strategis aktor lokal (ulama, ormas, pemimpin adat) dalam mengartikulasikan identitas ini sekaligus merenovasi nilai agar relevan dengan isu kontemporer (misal pendidikan, lingkungan, keadilan sosial).<sup>20</sup>

Implikasi reformasi nilai ini memperkuat legitimasi sosial Islam di berbagai komunitas Nusantara sekaligus menciptakan modal budaya untuk menghadapi

---

<sup>17</sup> Hawa Hidayah et al., “Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (December 28, 2023): 1–11, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v13i2.1078>.

<sup>18</sup> Najib Aulia Rahman and Aisha Azzahra, “The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity,” *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (November 30, 2024): 257–71, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.707>.

<sup>19</sup> Wahyudi and Fahruddin, “Titik Temu Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Budaya Di Era Disruption.”

<sup>20</sup> Abd. Rahim Razaq, “Peradaban Islam Di Nusantara: Kontinuitas, Perubahan, Dan Warisan,” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 16, no. 1 (2025): 39–51, <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index>.

tantangan global (homogenisasi budaya, sekularisasi, tekanan ekonomi). Tetapi proses ini juga rentan terhadap ketegangan normatif, seperti konflik antara interpretasi puritan dan tradisional sehingga upaya pelestarian nilai lokal dan pendidikan nilai yang kontekstual menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara autentisitas budaya dan integritas ajaran agama.<sup>21</sup>

### **C. Pengaruh Islam terhadap Aspek Kehidupan Nusantara**

Masuknya Islam ke Nusantara membawa pengaruh multidimensional terhadap dinamika sosial, politik, serta seni dan budaya. Pengaruh tersebut tidak bersifat memutus tradisi, tetapi bekerja melalui mekanisme negosiasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai Islam terserap dalam struktur kehidupan masyarakat setempat. Dalam penelitian Muasmara dan Atmaja, bahwa kehiran Islam memberikan ruang pembaruan yang signifikan pada berbagai sektor tersebut.<sup>22</sup>

#### **1. Pengaruh Islam terhadap Aspek Sosial**

Islam memberikan orientasi baru pada struktur sosial masyarakat Nusantara melalui konsep kesetaraan (*musawah*), etika komunal (*ukhuwah*), dan norma sosial berbasis syariat. Norma baru mengenai hubungan antarindividu, perilaku etis, solidaritas sosial, serta pola interaksi masyarakat berkembang beriringan dengan proses Islamisasi. Pada banyak komunitas Jawa, Sunda, Bugis, dan Aceh, tradisi sosial seperti selamatan, sedekah, gotong royong, atau musyawarah mengalami Islamisasi nilai sehingga menguatkan integrasi sosial. Muntoha menunjukkan bahwa norma sosial tersebut memperkuat kohesi masyarakat melalui internalisasi moral Islam dalam tradisi lokal.<sup>23</sup>

#### **2. Pengaruh Islam terhadap Aspek Politik**

Di bidang politik, Islam memainkan peran penting dalam membentuk struktur kekuasaan dan entitas politik di Nusantara. Kesultanan-kesultanan seperti Aceh

<sup>21</sup> Andi Aderus Nurjannah, "Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *JOURNAL SMARTSOCIETY ADPERTISI (JSSA)* 4, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/jssa>.

<sup>22</sup> Muasmara and Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara."

<sup>23</sup> Tohir Muntoha et al., "Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal."

Darussalam, Demak, Banten, dan Ternate tidak hanya menggunakan Islam sebagai legitimasi spiritual, tetapi juga sebagai dasar etika kepemimpinan. Model kepemimpinan berubah dari konsep sakralitas raja pra-Islam menjadi konsep pemimpin sebagai khalifah yang memikul amanah Allah untuk menegakkan keadilan. Islam memberikan landasan etis, hukum, serta legitimasi simbolik bagi model pemerintahan tradisional di Nusantara.<sup>24</sup> Ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya kekuatan spiritual, tetapi juga kekuatan politik yang mengatur tata kelola masyarakat.

### **3. Pengaruh Islam terhadap Aspek Pendidikan**

Pengaruh paling signifikan tampak pada perkembangan sistem pendidikan. Kehadiran Islam melahirkan lembaga pendidikan khas Nusantara yaitu pesantren, yang merupakan hasil adaptasi dari pola asrama kuno (mandala) tetapi diisi dengan kurikulum ke-Islaman. Pesantren kemudian berkembang sebagai pusat transmisi ilmu agama, pusat penyebaran budaya literasi, dan pusat pembentukan etika sosial masyarakat. Pesantren digambarkan sebagai lembaga yang memadukan pendidikan moral, pembentukan karakter, dan pelestarian tradisi lokal dalam satu sistem holistik. Pesantren menjadi ruang strategis bagi reproduksi ilmu Islam dan kearifan budaya Nusantara.<sup>25</sup>

### **4. Pengaruh Islam terhadap Seni dan Budaya**

Islam juga membawa pengaruh besar pada seni, sastra, dan tradisi lokal. Bentuk-bentuk seni seperti wayang suluk, sastra hikayat, kaligrafi lokal, tembang bernuansa dakwah, dan seni arsitektur masjid tradisional merupakan contoh konkret integrasi nilai Islam dalam ekspresi budaya lokal. Penelitian dari Fadila et al, tentang masjid Agung Demak menunjukkan bagaimana estetika lokal seperti ata tumpang dan ukiran tradisional di-Islamkan secara simbolik.<sup>26</sup> Selain itu, tradisi lokal seperti selamatan, grebeg, dan maulid mengalami reorientasi nilai sehingga selaras dengan

<sup>24</sup> M Mardia and Sari Febriani, “Sejarah Awal Perkembangan Islam Di Indonesia,” *The International Journal of Pegan: Islam Nusantara Civilization* 14, no. 01 (2025): 1–34.

<sup>25</sup> Rahman and Azzahra, “The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity.”

<sup>26</sup> Fadila Eka Gustina et al., “Nilai Simbolis Dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak.”

prinsip-prinsip teologis Islam tanpa menghapus karakter budaya setempat.<sup>27</sup> Dampak ini menunjukkan bahwa seni dan budaya menjadi medium penting bagi internalisasi nilai Islam sekaligus pelestarian identitas lokal.

Pengaruh Islam terhadap struktur kehidupan masyarakat Nusantara tidak bersifat homogen, tetapi terbentuk melalui proses akulturasi dan reformasi nilai yang menghasilkan bentuk-bentuk sosial, politik, pendidikan, dan budaya yang khas. Integrasi nilai Islam dalam struktur sosial dan budaya memperkuat identitas keagamaan Nusantara yang moderat, berakar pada kearifan lokal, dan adaptif terhadap konteks zaman.

#### **D. Tantangan Globalisasi**

Globalisasi membawa dampak besar terhadap keberlanjutan budaya lokal Nusantara, terutama dalam konteks Islam Nusantara yang identitasnya dibangun melalui akulturasi dan reformasi nilai. Arus globalisasi melalui teknologi digital, media sosial, kapitalisme budaya, dan mobilitas informasi memicu terjadinya homogenisasi budaya yang mengancam keberlangsungan kearifan lokal. Menurut Wahyudi, globalisasi tidak hanya mempercepat penetrasi budaya lokal, tetapi juga menciptakan jarak generasional antara masyarakat dengan tradisi lokal, sehingga praktik budaya yang menjadi fondasi identitas Islam Nusantara semakin terpinggirkan.<sup>28</sup> Dalam konteks ini, globalisasi bukan sekadar fenomena ekonomi, tetapi juga fenomena kultural yang mendorong terjadinya pergeseran makna, distorsi nilai, dan erosi memori budaya koletif.

Salah satu tantangan utama adalah melemahnya internalisasi budaya lokal pada generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya digital global daripada tradisi lokal. Globalisasi memunculkan kompetisi nilai antara budaya lokal dan budaya global, sehingga nilai-nilai Islam berbasis tradisi seperti gotong royong, musyawarah, kesantunan lokal, dan ritual komunal mengalami penyusutan fungsi sosial.<sup>29</sup> Di beberapa daerah, tradisi selamatan, tahlilan, tembang tradisional, dan seni

---

<sup>27</sup> Wahyudi and Fahruddin, "Titik Temu Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Budaya Di Era Disruption."

<sup>28</sup> Wahyudi and Fahruddin.

<sup>29</sup> Rahman and Azzahra, "The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity" P ISSN 2302-853X E ISSN 2809-2740 DOI10.33477/jsi.v14i2.11797

Islam lokal menurun karena minimnya regenerasi dan perubahan pola komunikasi budaya masyarakat modern.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi sistematis dalam pelestarian kearifan lokal yang mengintegrasikan peran pendidikan, komunitas, lembaga keagamaan, dan kebijakan budaya. Pendidikan Islam, terutama melalui pesantren, madrasah, dan sekolah, memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai budaya lokal melalui kurikulum berbasis tradisi, literasi budaya, dan pembiasaan ritual yang berakar pada Islam Nusantara. Hal ini ditegaskan oleh Muasmara dan Ajmain, yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal mampu memperkuat identitas budaya dan membangun resistensi terhadap tekanan global.<sup>30</sup>

Disisi lain, partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan adat, pengembangan seni tradisional, revitalisasi ritual keagamaan berbasis budaya lokal, serta digitalisasi warisan budaya menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan identitas lokal dalam lanskap global. Pelestarian budaya tidak bisa hanya dilakukan melalui kebijakan formal, tetapi harus melibatkan masyarakat sebagai subjek budaya yang aktif dan kreatif dalam menjaga tradisi.<sup>31</sup> Dengan demikian, identitas Islam Nusantara dapat bertahan tidak hanya sebagai simbol historis, tetapi sebagai realitas budaya yang hidup dan relevan di era global.

## **E. Islam sebagai Kekuatan Peradaban**

Islam di Nusantara melampaui kategori sekadar sistem kepercayaan pribadi; ia berfungsi sebagai kekuatan peradaban yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan keragaman budaya lokal sehingga menghasilkan tatanan sosial-kultural yang khas. Dalam perspektif historis-kultural, agama ini hadir sebagai perangkat normatif dan institusional yang memodulasi pola hubungan

---

Amidst Global Modernity.”

<sup>30</sup> Muasmara and Ajmain, “Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara.”

<sup>31</sup> Hidayah et al., “Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia.”

sosial, simbolisme publik, dan praktik kebudayaan dengan konsekuensi bahwa unsur-unsur lokal diadaptasi, diberi makna baru, dan diposisikan ulang dalam kerangka etis Islam.<sup>32</sup>

Model Islam Nusantara menonjolkan dua kapasitas peradaban ini: Pertama, adaptabilitas, yaitu kemampuan untuk merespon dan menyerap elemen budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti teologis. Kedua, toleransi institusional, berupa praktik-praktik dakwah, pendidikan, dan kepemimpinan ulama yang menempatkan harmoni sosial sebagai tujuan normatif. Studi tentang model dakwah berbasis multikulturalisme dan praktik ulama Nusantara menunjukkan bagaimana tradisi lokal (ritual, sastra, arsitektur) dimobilisasi sebagai medium peradaban untuk memperluas jangkauan sosial agama secara inklusif.<sup>33</sup>

Sebagai kekuatan peradaban, Islam Nusantara juga bertindak sebagai mekanisme resilien terhadap konflik identitas, ia merekonstruksi wacana publik, misal legitimasi politik, pendidikan pesantren, dan seni religius sehingga membentuk identitas kolektif yang moderat dan kontekstual. Islam Nusantara berperan sebagai model toleransi yang memediasi pluralitas agama dan budaya di tingkat lokal serta menyajikan alternatif terhadap narasi-narasi eksklusif yang menyebar dalam arus globalisasi.<sup>34</sup>

Tetapi, kapasitas peradaban ini bukan tanpa batas: adaptasi dan toleransi itu rentan diuji oleh tekanan puritanisme, politisasi agama, dan dinamika global digital. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal pesantren, ormas moderat, kurikulum berbasis kearifan lokal, serta promosi wacana Islam Nusantara yang berbasis riset menjadi penting untuk mempertahankan fungsi peradaban ini di masa depan (analisis konseptual dan kebijakan).<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Wahyudi and Fahruddin, “Titik Temu Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Budaya Di Era Disruption.”

<sup>33</sup> Sa’dullah Sa’dullah and Hajam Hajam, “The Role of Nusantara Ulama’s Da’wah in Islamic Moderation: A Critique of Blackwater and Peripheral in Islamic Studies,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 45, no. 1 (2025): 69–86.

<sup>34</sup> Khasan Mursyidi, “Islam Nusantara: Identity and Religious Tolerance in Indonesian Islam,” *The 7th International Conference on Islamic Studies UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 2024, 222–36.

<sup>35</sup> Fitroh Qudsiyyah Nizar, Muhammad, “Islamic Education In The Concept Of Nusantara P ISSN 2302-853X E ISSN 2809-2740 DOI10.33477/jsi.v14i2.11797

## **F. Identitas Budaya**

Interaksi panjang antara Islam dan budaya lokal di Nusantara menghasilkan identitas budaya yang khas sering disebut Islam Nusantara, yaitu sebuah konfigurasi nilai, praktik, dan simbol yang menggabungkan norma-norma Islam dengan corak lokal sehingga melahirkan identitas kolektif yang berbeda dari praktik Islam di wilayah lain. Proses pembentukan identitas ini bersifat historis, kontinu, dan dialektis: praktek lokal seperti (ritual, bahasa, seni, arsitektur, dan struktur sosial) diseleksi, direinterpretasi, dan diinstitusionalisasikan sehingga memperoleh legitimasi keagamaan sekaligus mempertahankan unsur-unsur kultural yang dianggap bernilai.<sup>36</sup>

Identitas Islam Nusantara berfungsi sebagai modal sosial, ia menyediakan kerangka nilai yang memfasilitasi toleransi, musyawarah, dan solidaritas sosial ciri khas masyarakat Nusantara yang plural. Kajian empiris memberikan bukti bahwa lembaga-lembaga lokal (pesantren, ormas, kerajaan atau kesultanan, dan tokoh adat) memainkan peran kunci dalam mereproduksi identitas ini melalui pendidikan, upacara kolektif, serta praktek kebudayaan yang dikontekstualkan (pesantren sebagai agen reproduksi budaya dan agama). Dengan cara ini, identitas budaya bukan sekadar simbol pasif, melainkan kekuatan praksis yang membentuk perilaku sosial dan wacana simbolik.<sup>37</sup>

Namun, arus globalisasi (digitalisasi, budaya pop internasional, migrasi nilai) menimbulkan tekanan serius terhadap kelestarian integritas budaya lokal. Paparan terus-menerus pada produk budaya global dapat menggeser preferensi simbolik generasi muda, melemahkan transmisi praktik tradisional, dan mengikis konteks sosial yang menopang identitas lokal. Penelitian dan kajian kebijakan menyarankan bahwa tanpa intervensi khususnya pendidikan nilai berbasis kearifan

---

Islam: Nasaruddin Umar's View," *PROCEEDING Al Ghazali Internasional Conference* 1, no. 1 (2024): 171–80.

<sup>36</sup> Muasmara and Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara."

<sup>37</sup> Muhammad Ihsan Nashihin et al., "The Role of Pesantren Culture in Developing Academic Character: A Study on the Positive Impact of the Cultural Environment at Pesantren Luhur Sabilussalam," *Mimbar Agama Budaya* 42, no. 1 (June 21, 2025): 89–105, <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.45255>.

lokal, revitalisasi ritual budaya yang relevan, dan pemberdayaan komunitas identitas lokal akan rentan mengalami abrasi atau komodifikasi.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, menjaga integritas budaya memerlukan strategi multilapis: Pertama, integritas kearifan lokal ke kurikulum formal dan non-formal (pesantren, sekolah, kegiatan komunitas) untuk memastikan regenerasi nilai. Kedua, pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan warisan budaya (revitalisasi ritual, festival, dokumentasi digital yang bersifat naratif dan edukatif. Ketiga, kebijakan publik yang mendukung ruang-ruang budaya lokal (pendanaan, perlindungan situs, hak adat). Keempat, platform digital untuk mempromosikan, bukan menggantikan, praktik lokal, seperti pengarsipan video ritual, platform pembelajaran tematik, dan media komunitas. Pendekatan ini telah diuji dalam berbagai studi kasus dan menunjukkan efektivitas bila dilaksanakan partisipatif dan berkelanjutan.<sup>39</sup>

### **J. Dinamika Interaksi Islam-Budaya Lokal Nusantara**

Interaksi antara Islam dan budaya lokal di Nusantara bersifat dinamis yaitu proses berkelanjutan yang melibatkan negosiasi, reinterpretasi, dan institusionalisasi yang melahirkan bentuk-bentuk budaya unik seperti arsitektur masjid bertumpuk seperti Masjid Agung Demak, kesenian bernafaskan Islam (wayang suluk, tembang keagamaan), serta ritual hibrida (selamatan yang beorientasi tauhid dan sedekah).<sup>40</sup> Proses ini bukan sekadar penempelan elemen baru, melainkan transformasi simbolik: struktur, fungsi, dan makna praktik lokal direkontekstualisasikan sehingga memperoleh legitimasi agama sekaligus mempertahankan kontinuitas kultural

Dinamika tersebut dipandu oleh aktor-aktor lokal ulama/wali, pesantren, kesultanan, dan komunitas yang berperan sebagai mediator budaya; melalui dakwah kontekstual, pendidikan, dan ritual bersama mereka menyeleksi unsur-unsur budaya

---

<sup>38</sup> Christian Natanael, “Local Wisdom Preservation In Digital Age: A Bibliometric Analysis Of Traditional Knowledge Systems,” *Sosio Informa Politeknik Kesejahteraan Sosial* 10, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/inf.v10i1.3348>.

<sup>39</sup> Runik Machfiroh et al., “Strategies for Revitalizing Tri Tangtu Local Wisdom Among College Students,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (March 26, 2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4940>.

<sup>40</sup> Fadila Eka Gustina et al., “Nilai Simbolis Dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak.”

yang kompatibel dan menegasikan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (seperti tauhid). Hasilnya adalah pola praktik agama yang khas lokal tetapi teologis sahih, sebuah karakter yang kerap dirujuk sebagai Islam Nusantara.<sup>41</sup>

Selain faktor historis ekonomi seperti jaringan perdagangan maritim, migrasi, dan pertukaran intelektual turut memperkaya dinamika: kontak lintas budaya mempercepat adopsi bentuk-bentuk artistik dan struktural baru yang kemudian di-Islamkan melalui makna ritual dan pedagogi pesantren. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk budaya yang muncul adalah produk proses interaksi multi dimensi historis, sosial, ekonomi, dan religius sehingga bersifat adaptif dan terus berkembang sesuai tekanan internal maupun eksternal.<sup>42</sup>

#### **H. Kontekstualisasi Islam di Nusantara**

Kontekstualisasi merujuk pada proses menerjemahkan dan menerapkan ajaran agama sehingga relevan dengan kondisi historis, sosial, dan budaya setempat. Di Nusantara, Islam berjalan bukan sebagai impor tekstual yang kaku, melainkan sebagai tradisi yang aktif menafsirkan teks-teks agama dalam bingkai praktik lokal sebuah proses yang menempatkan nilai-nilai universal Islam dalam konteks kultural setempat sehingga lahirlah varian-varian keagamaan yang khas (Islam Nusantara). Konsep Islam Nusantara itu sendiri merupakan wujud kontekstualisasi, upaya menjadikan ajaran Islam bermakna bagi masyarakat lokal melalui adaptasi budaya, bahasa, dan institusi.<sup>43</sup>

Kontekstualisasi bekerja melalui beberapa mekanisme praktis: Pertama, interpretasi, mulai dari ornamen dan struktur arsitektural seperti atap bertingkat pada Masjid Agung Demak diberi pembacaan Islamik tanpa menghapus akar lokalnya. Kedua, adaptasi institusional pesantren dan madrasah mengadopsi konten lokal

---

<sup>41</sup> Tohir Muntoha et al., “Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.”

<sup>42</sup> Hidayat, Emi Puspita Dewi, “Menelusuri Perdagangan Laut Dan Pertukaran Budaya Dalam Peradaban Islam Di Nusantara,” *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 8793–8800.

<sup>43</sup> Rizki Damayanti, “Islam Nusantara and Local Traditions: Role and Challenges in Indonesia’s Cultural Diplomacy and International Relations,” *Mimbar Agama Budaya* 42, no. 1 (June 21, 2025): 1–13, <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.45750>.

(bahasa, nilai gotong-royong, kearifan lingkungan) ke dalam kurikulum sehingga pendidikan agama menjadi relevan. Dan ketiga, negosiasi ritual praktik-praktik adat (kenduri dan selamatan) direorientasikan maknanya menjadi tindakan syukur dan sedekah dalam kerangka tauhid.<sup>44</sup>

Aktor lokal ulama/wali, guru pesantren, penguasa lokal (kesultanan), dan komunitas berperan sebagai *mediator kultural* yang menyeleksi unsur budaya yang kompatibel dan merumuskan jsutifikasi teologis bagi adaptasi itu. Jaringan ulama dan lembaga pendidikan Islam berfungsi menerjemahkan pengetahuan Islam transnasional ke dalam idiom lokal sehingga praktik keagamaan menjadi dapat diterima dan lestari dalam konteks masyarakat Nusantara. Penelitian dari ahahaj menggarisbawahi peran institusi pendidikan Islam (madrasah/pesantren) sebagai penjaga dan agen kontekstualisasi warisan budaya.<sup>45</sup>

Kontekstualisasi membawa dua implikasi normatif: yaitu memperkuat legitimasi sosial Islam dengan menjadikannya relevan secara budaya, dan ia menciptakan pluralitas praktik Islam yang memerlukan dialog internal agar tetap konsisten secara teologis.<sup>46</sup> Maka dari itu kontekstualiasi bukan sekadar taktik historis, melainkan strategi kontemporer untuk mempertahankan relevansi agama di tengah dinamika sosial dan tekanan globalisasi sebuah tema yang banyak dianalisis oleh studi terbaru tentang Islam Nusantara.

## I. Relevansi Kontemporer Islam dan Kebudayaan Nusantara

Konteks global saat ini ditandai dari arus informasi cepat, mobilitas sosial, penetrasi budaya global, dan modernisasi menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan budaya lokal dan identitas kolektif. Dalam situasi tersebut, pemahaman

---

<sup>44</sup> Fadila Eka Gustina et al., “Nilai Simbolis Dan Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Demak.”

<sup>45</sup> Istiqomah Istiqomah, Rachmat Panca Putera, and Muhammad Zamzam, “Studi Intelektual Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra,” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (September 30, 2025): 83–93, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1271>.

<sup>46</sup> Nurhanisah and Afrizal Tjoetra, “The Dialectical Relationship between Religious Moderation and Islam Nusantara in Indonesia,” *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (June 30, 2025): 31–44, <https://doi.org/10.22373/jpi.v5i1.31388>.

terhadap Islam Nusantara memperoleh relevansi kontemporer sebagai model integrasi agama dan budaya, sekaligus sebagai upaya pelestarian identitas budaya.

*Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Erosi Budaya Lokal*

Globalisasi cenderung membawa homogenisasi budaya, mengancam tradisi lokal, pluralitas budaya, dan nilai-nilai komunitas setempat. Oleh sebab itu, pendekatan Islam Nusantara penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai universal Islam dan kearifan lokal, agar masyarakat tidak kehilangan akar budaya sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Literasi Islam yang kontekstualisasi ini membantu mencegah disorientasi identitas di tengah arus global.<sup>47</sup>

Misalnya, lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah, sekolah Islam) dapat memainkan peran strategis dalam mereproduksi nilai-nilai lokal dan Islam secara simultan, melalui kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kearifan budaya dan karakter lokal. Hal ini membantu membentuk generasi yang paham agama sekaligus menghargai tradisi dan identitas lokal.<sup>48</sup>

*Islam Nusantara sebagai Soft Power dan Model Kebudayaan di Era Kontemporer*

Islam Nusantara bukan hanya relevan secara domestik, tetapi juga memiliki nilai strategis sebagai *soft power* budaya dalam tataran nasional maupun global. Studi terkini menunjukkan bahwa Islam Nusantara dapat digunakan sebagai model moderasi, toleransi, dan dialog antar-budaya, sehingga dapat mendukung kohesi sosial di masyarakat majemuk serta memperkuat citra Indonesia di panggung global.<sup>49</sup>

Dalam konteks negara plural dan global, Islam Nusantara menawarkan alternatif terhadap bentuk-bentuk Islam yang rigid, ekslusif, atau homogen. Melalui pendekatan inklusif dan kontekstual, Islam Nusantara menunjukkan bahwa ajaran

---

<sup>47</sup> Rahman and Azzahra, “The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity.”

<sup>48</sup> Rahman and Azzahra.

<sup>49</sup> Fakih Fadilah Muttaqin et al., “Cultural Diplomacy in Global Governance: Reimagining Indonesia’s Soft Power Through Nahdlatul Ulama’s Islam Nusantara Paradigm,” *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 15, no. 1 (June 30, 2025): 77–92, <https://doi.org/10.15408/jii.v15i1.47006>.

Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal tanpa mengorbankan identitas agama justru memperkaya identitas kebangsaan dan kultural.<sup>50</sup>

*Implikasi bagi Pelestarian Identitas Budaya dan Kebijakan Pendidikan*

Berdasarkan berbagai temuan, relevansi kontemporer ini mendesak diimplementasikan melalui beberapa strategi:

1. Integrasi nilai lokal ke dalam pendidikan Islam: memanfaatkan pesantren, madrasah, maupun sekolah formal untuk melestarikan tradisi lokal sekaligus mendidik generasi yang Islami dan budaya Islami.<sup>51</sup>

2. Revitalisasi tradisi lokal dan budaya dalam praktik keagamaan: menjadikan ritual, seni, dan ekspresi budaya lokal sebagai medium dakwah dan penguatan identitas, bukan sebagai warisan kuno yang terpinggirkan.

3. Penggunaan Islam Nusantara sebagai kerangka kebijakan budaya dan diplomasi: dalam konteks nasional maupun internasional, untuk memperlihatkan Islam sebagai agama toleran, kontekstual, dan budaya sensitif, sekaligus melawan narasi ekstremisme atau homogenisasi budaya.<sup>52</sup>

Pemahaman terhadap Islam dan kebudayaan Nusantara memiliki relevansi kontemporer yang signifikan: ia menjadi instrumen strategis untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah tekanan globaliasi, sekaligus menawarkan model Islam moderat dan inklusif yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Melalui pendidikan, institusi keagamaan, dan kebijakan budaya, Islam Nusantara dapat menjadi modal sosial-kultural untuk memperkuat toleransi, pluralitas, dan kohesi masyarakat Indonesian modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Islam memainkan peran sentral dalam membentuk dinamika kebudayaan Nusantara melalui proses akulterasi, reformasi nilai,

---

<sup>50</sup> Siti Nabila Umam, Fuadul, "Islam Nusantara: Model Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Tantangan Yang Dihadapi," *JURNAL SEJARAH ISLAM* 4, no. 1 (2025): 31–40.

<sup>51</sup> Rahman and Azzahra, "The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity."

<sup>52</sup> Muttaqin et al., "Cultural Diplomacy in Global Governance: Reimagining Indonesia's Soft Power Through Nahdlatul Ulama's Islam Nusantara Paradigm."

dan kontekstualisasi ajaran agama dalam ruang budaya lokal. Akulturasi tidak berlangsung secara destruktif, tetapi berjalan melalui mekanisme selektif-adaptif yang memungkinkan unsur-unsur lokal tetap bertahan dengan makna baru yang Islami. Arsitektur Masjid Agung Demak, praktik selamatan, wayang suluk, serta tradisi tahlilan merupakan contoh konkret bagaimana nilai ke-Islaman diserap, direinterpretasi, dan dilembagakan dalam kerangka budaya setempat. Proses ini membuktikan bahwa Islam hadir sebagai kekuatan kultural yang menegosiasikan identitas tanpa menghapus akar tradisi lokal. Reformasi nilai merupakan bagaimana Islam memodifikasi norma sosial, etika komunal, dan orientasi keagamaan masyarakat Nusantara.

Nilai-nilai universal seperti kesetaraan, musyawarah, solidaritas sosial, dan ukhuwah diinternalisasikan ke dalam budaya lokal sehingga membentuk identitas keagamaan yang inklusif dan moderat. Proses ini turut memperkuat legitimasi sosial Islam di berbagai komunitas serta menjadi modal budaya dalam menghadapi disrupti modernitas. Pengaruh Islam terhadap aspek sosial, politik, pendidikan, dan seni budaya memperlihatkan bahwa Islam berfungsi sebagai kekuatan peradaban. Ia tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga memodulasi struktur pemerintahan tradisional, melahirkan lembaga pendidikan khas seperti pesantren, serta memperkaya estetika seni lokal. Integrasi ini menghasilkan konfigurasi budaya Islam Nusantara yang fleksibel, resilien, dan adaptif terhadap perubahan. Namun globalisasi menimbulkan tantangan serius berupa homogenisasi budaya, erosi memori kolektif, dan melemahnya transmisi nilai lokal pada generasi muda. Di sinilah Islam memperoleh relevansi kontemporer sebagai paradigma yang mampu menjaga keseimbangan antara identitas budaya, nilai lokal, dan tuntutan modernitas. Melalui integrasi nilai budaya dalam pendidikan Islam, revitalisasi tradisi lokal, serta penguatan institusi kultural dan keagamaan, identitas budaya Nusantara dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Dengan penelitian ini menegaskan bahwa interaksi Islam dan budaya Nusantara adalah proses historis-dinamis yang terus membentuk identitas kolektif masyarakat Indonesia. Islam Nusantara bukan hanya warisan masa lalu, melainkan menjadi modal peradaban untuk menghadapi tantangan global, memperkuat toleransi, dan menjaga keberlanjutan budaya lokal dalam era modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alba, Cecep, Toto Suryana, and Udji Asiyah. “Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,” 2022.
- Emile, Durkheim. “The Elementary Forms of Religious Life,(Trs. by Joseph Ward Swain).” Collier Books, New York, 1961.
- Fitriyani. “Islam Dan Kebudayaan.” *Jurnal Al-Ulum* 12 (June 2012): 129–40.
- Fuadul, Siti Nabila Umam, “Islam Nusantara: Model Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Tantangan Yang Dihadapi,” *JURNAL SEJARAH ISLAM* 4, no. 1 (2025): 31–40.
- Gazalba, Sidi. “Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi, Cet. II.” Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hasan, Iqbal. “Analisis Data Penelitian Dengan Statistik,” 2013.
- Hidayat, Kamaruddin. “Ketika Agama Menyejarah.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 40, no. 1 (2002): 98–125.
- Jaih Mubarok. *Sejarah Peradaban Islam*. 1st ed. Bandung: Pustaka Islamika, 2008.  
Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. III. Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta, 1992.
- Muasmara, Ramli, and Nahrim Ajmain. “AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA.” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (August 11, 2020): 111–25. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.
- Munawar, Said Aqil Husin Al. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press, 2002.
- Muttaqin et al , Fakih Fadilah., “Cultural Diplomacy in Global Governance: Reimagining Indonesia’s Soft Power Through Nahdlatul Ulama’s Islam Nusantara Paradigm,” *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 15, no. 1 (June 30, 2025): 77–92, <https://doi.org/10.15408/jii.v15i1.47006>.
- Pamungkas, Fikry Zuledy. “Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Globalisasi.” *Karya Ilmiah Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Jember, Tidak Dipublikasikan*, 2016.

Rahman and Azzahra, “The Role of Islamic Education in Preserving Cultural Identity Amidst Global Modernity.”

Shafi al-Rahman al-Mubar Kafūri, al-Rahiq al-Makhtūm. *Bahtsfiāl-Sirah al-Nabawiyah, Ala Shahibiha Fadal al-Shalah Wa al-Salam.* XXI. Mesir: Dar al-Wafa, 2010.

Sitti Aminah P.H. *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Ammatoa* . Makasar: Depdikbud, 1989.

Suhendar, M E, and Pien Supinah. “Ilmu Budaya Dasar.” *Pionir Jaya*, 1993.

Wahid, Abdurrahman. “Pribumisasi Islam Dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan.” *Jakarta: P3M*, 1989.